

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah suatu cara untuk melatih dan mengantarkan manusia menuju suatu peradaban. Usaha yang dilakukan dalam pendidikan ditujukan untuk membawa perubahan ke dalam keadaan yang lebih baik. Maka dengan proses yang terus menerus manusia diarahkan menuju gerbang peradaban yang lebih maju. Oleh karenanya tidak mengherankan bila sebuah negara begitu mementingkan pendidikan dalam memajukan negaranya. Pada prakteknya, pendidikan dimulai dari usia dini, kanak, sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas hingga perguruan tinggi.

Upaya dalam bidang pendidikan merupakan salah satu yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup seseorang salah satunya dalam bidang pekerjaan. Terutama berlaku untuk pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu perguruan tinggi. Bagi perguruan tinggi, pendidikannya adalah pekerjaannya, dan sebagian besar merupakan fase utama dalam mencapai tujuan kerja di mana akan mendominasi hidupnya setelah selesai pendidikan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2005 menyatakan bahwa, pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pendidikan informal, pendidikan nonformal, dan pendidikan formal. Pendidikan informal dapat diperoleh seorang individu melalui keluarga dan lingkungan sekitar yang akan terus berlangsung sepanjang hidup.

Pendidikan nonformal dapat diperoleh individu melalui kursus-kursus seperti kursus bahasa Inggris, kursus bernyanyi ataupun kursus lainnya. Sedangkan jalur pendidikan formal dapat diperoleh dengan mengikuti pendidikan disekolah, mulai dari pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sampai dengan perguruan tinggi.

Pada setiap jenjang, individu dituntut untuk dapat beradaptasi di lingkungan pendidikan dimana ia bersekolah karena setiap jenjangnya memiliki tingkat kesulitan dan cara belajar yang berbeda-beda. Schneider (1964) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah sebuah proses, yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku, di mana individu berusaha keras untuk menanggulangi kebutuhan-kebutuhan dirinya, ketegangan, frustrasi, dan konflik dengan baik, untuk memengaruhi derajat harmoni (keseimbangan) antara tuntutan-tuntutan dalam diri dan hal yang dibebankan pada individu oleh dunia yang objektif di mana dirinya tinggal.

Dari hasil penelitian Prof. Dr. Mareyke Maritje Wagae Tairas MBA MA pada mahasiswa Universitas Airlangga (UNAIR) ditemukan bahwa mahasiswa membutuhkan waktu enam bulan untuk beradaptasi pada setiap mata kuliah, pada lingkungan dan tuntutan akademik seperti nilai dan tugas-tugas. Saat memasuki dunia perkuliahan individu sedang berada pada tahap remaja akhir dan akan memasuki tahap dewasa awal. Sebagai seorang remaja mereka harus belajar untuk dapat berganti peran, mereka harus dapat bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan mandiri saat berperan menjadi seorang mahasiswa. Mereka harus dapat beradaptasi dengan masa awal perkuliahan yang dapat menimbulkan kesulitan. Masalah yang muncul pada mahasiswa baru adalah keinginan untuk dapat memahami kepribadian,

beradaptasi terhadap lingkungan baru dan cara belajar yang mandiri (http://repository.upi.edu/operator/upload/t_bp_0808290_chapter1.pdf)

Pada umumnya individu merasa telah siap untuk memasuki lingkungan baru yaitu perkuliahan, tetapi pada kenyataannya situasi perkuliahan jauh berbeda dengan situasi akademik sebelumnya, sehingga individu mendapat kesulitan untuk beradaptasi. Lingkungan baru merupakan stimulus bagi individu dan terkadang dapat menimbulkan kecemasan dalam diri individu. Hal ini pun sering terjadi pada individu yang baru memasuki perguruan tinggi. (http://repository.upi.edu/operator/upload/t_bp_hal_0808290_chapter1.pdf).

Mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas “X” di Kota Bandung memiliki perbedaan dengan fakultas lain dimana pada Fakultas Psikologi berlakunya sistem kurikulum baru, yaitu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu dosen, kurikulum ini menetapkan bahwa pelaksanaan kuliah di Fakultas Psikologi Universitas “X” sesuai dengan waktu kuliah persemester tahun ajaran, dengan jumlah waktu pembelajaran sebanyak 17 minggu. Lamanya waktu belajar berdasarkan jumlah SKS setiap mata kuliah, dengan waktu setiap SKS antara 1-3 jam. Lamanya waktu per SKS ditentukan oleh fakultas dengan mempertimbangkan kompetensi *Learning Outcome* yang harus dikuasai mahasiswa. Kelas biasanya berlangsung selama kurang lebih 6 hingga 7 jam sehari, dari hari Senin-Jumat dan hanya memiliki jeda waktu istirahat 1 jam setiap harinya, namun kelangsungan kelas disesuaikan dengan jumlah SKS setiap mata kuliah.

Evaluasi pembelajaran mahasiswa KKNI meliputi: 1. Proses pembelajaran mahasiswa di kelas (sesuai dengan rubrik), 2. Tugas, 3. Persentasi, 4. Kuis atau *summary*. Setiap modul diakhiri dengan nilai modul, mahasiswa dinyatakan lulus

untuk satu modul bila mendapatkan nilai minimal B. Diharapkan dengan diterapkannya kurikulum tersebut, mahasiswa akan dapat lebih aktif, lebih mandiri, dan dapat lulus dengan tepat waktu. Berdasarkan wawancara peneliti kepada dosen, ketika ada kuis pada sebuah modul maka akan ada mahasiswa yang mengikuti remedial materi dikarenakan mendapatkan nilai kuis yang di bawah standar. Selain itu, melanggar aturan di kelas, terlambat hadir di kelas, serta tidak bersikap aktif di kelas juga membuat penilaian harian mahasiswa berkurang yang menyebabkan mahasiswa mengikuti remedial materi.

Pada beberapa mata kuliah diadakan kuis sebagai bentuk evaluasi, nilai kuis yang diperoleh oleh mahasiswa masih ada yang tidak memenuhi standar nilai yang ditetapkan. Selain dilakukan evaluasi mata kuliah, juga dilakukan evaluasi kemajuan studi di mana pada akhir semester II, batas kelulusan yang harus diperoleh mahasiswa adalah minimal 50% modul. Sedangkan di akhir semester IV, batas kelulusan yang harus diperoleh mahasiswa adalah minimal 60% dari modul. Jika mahasiswa tidak memenuhi syarat minimal kelulusan maka mahasiswa diminta membuat surat pengunduran diri. Syarat minimal kelulusan akan dihitung diakhir semester IV setelah pelaksanaan semester padat (SP). Mahasiswa diwajibkan menghadiri perkuliahan secara penuh (100%), serta diberikan dispensasi mengikuti kelas sebanyak 25% bagi mahasiswa yang tidak dapat hadir dalam perkuliahan dengan alasan yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh fakultas.

Mahasiswa diharapkan mengetahui apa saja yang dituntut oleh fakultas terhadap dirinya dan dapat memiliki cara untuk memenuhi tuntutan tersebut. Mahasiswa diharapkan dapat menyelesaikan jumlah SKS yang wajib diambil minimal 140 SKS dengan keseluruhan modul telah lulus, IPK minimal 3.00, dan dapat menempuh ujian sidang sarjana tepat waktu yaitu 4 tahun. Kondisi-kondisi ini

membuat mahasiswa angkatan 2015 harus dapat menyesuaikan diri di dalam perkuliahannya sehingga dapat memenuhi tuntutan akademik.

Perubahan kondisi ini juga mulai dirasakan oleh mahasiswa baru (Angkatan 2015). Di Fakultas Psikologi Universitas "X" di Kota Bandung. Dimana mereka mengalami masa transisi dari sebagai siswa SMA menjadi mahasiswa. Mahasiswa baru harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, cara belajar yang baru dan kurikulum yang baru. Di mulai dari Ospek (masa orientasi) hingga penyesuaian cara belajar yang menuntut mahasiswa harus lebih aktif dalam mencari bahan perkuliahan.

Pada angkatan 2015, fakultas psikologi universitas "X" memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 195 mahasiswa, terbagi menjadi 6 kelas. Mahasiswa yang masih aktif sampai tahun 2016 sebanyak 166 mahasiswa atau berkurang 29 orang (14,7%), sisanya tidak ada kabar. Berdasarkan data yang didapat dari Fakultas, pada semester I mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Kota Bandung angkatan 2015 yang mengikuti remedial sebanyak 180 mahasiswa dari 195 mahasiswa. Walaupun hingga kini (semester III) perkuliahan sudah berjalan kurang lebih satu tahun, mahasiswa memiliki IPK rata-rata diatas 2,75 namun mahasiswa harus melewati beberapa remedial di semester awal. Dari data yang di dapatkan terlihat bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam penyesuaian akademik terutama proses pembelajaran di awal perkuliahan.

Penyesuaian diri pada tugas-tugas akademik tersebut disebut sebagai *academic adjustment*. *Academic adjustment* merupakan kemampuan atau proses di mana tuntutan dan aturan yang berkaitan dengan kehidupan akademik dipenuhi secara adekuat, sehat, serta memuaskan (Schneider, 1964). Adekuat adalah individu yang mampu merespon secara matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan

efisien jika individu mengeluarkan respon yang diinginkan tanpa terlalu banyak mengeluarkan energi, tidak semestinya membuang-buang waktu atau kesalahan yang banyak. Sehat diartikan bahwa respon penyesuaian cocok dengan lingkungan individu, hubungannya dengan sesama, dan hubungannya dengan Tuhan.

Individu yang *well-adjusted* adalah individu yang, dengan batasan-batasan yang dibebankan pada diri oleh kapasitasnya sendiri dan kepribadiannya, telah mempelajari untuk bereaksi pada diri dan lingkungannya dengan cara yang matang, sehat, efisien, dan memuaskan, dan dapat menyelesaikan konflik mental, frustrasi, dan kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan tingkah laku yang merupakan gejala gangguan. Penyesuaian diri berfungsi sebagai proses yang melibatkan proses mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk menanggulangi kebutuhan-kebutuhan dirinya, dan menyeimbangkan tuntutan-tuntutan dalam diri dengan tuntutan dari lingkungan tempat individu berada. (Schneider, 1964). *Academic adjustment* memiliki 6 kriteria yaitu, *Successful Performance, Adequate Effort, Acquisition of Worth-While Knowledge, Intellectual Development, Achievement of Academic Goals, dan Satisfaction of Needs, Desires and Interest.*

Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa 2015, tuntutan untuk bersikap aktif dalam pembelajaran di kelas, masih belum sepenuhnya bisa dilakukan oleh mahasiswa. Dari 10 responden, 8 orang (80%) diantaranya belum memiliki keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan saat aktivitas perkuliahan. Saat mengerjakan tugas kelompok, 6 responden (60%) dari 10 responden mengatakan masih merasa malas untuk ikut serta mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan secara kelompok (aspek kerja sama), lebih kepada pengerjaan individu. Mahasiswa juga dituntut aktif saat mengerjakan tugas. Salah satu hal

penting adalah mencari sumber bacaan berupa *textbook* ataupun pengetahuan seputar materi kuliah. Namun, berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 6 responden (60%) dari 10 responden mengatakan masih belum menggunakan *textbook* sebagai acuan, dan lebih menggunakan referensi dari internet yang bukan merupakan standar penilaian keaktifan mahasiswa.

Mahasiswa diwajibkan pula untuk mengikuti kegiatan kemahasiswaan yang diselenggarakan oleh Senat Fakultas, sebagai bentuk lain dari pra-syarat mengikuti sidang akhir nantinya, yaitu mengumpulkan poin kegiatan. Pada awal perkuliahan, Senat Mahasiswa Fakultas Psikologi mengadakan acara Psikologi Bungsu yang merupakan proses pengenalan Fakultas untuk mahasiswa baru dan merupakan acara wajib. Namun, tidak semua mahasiswa baru mengikuti acara tersebut, bahkan sebanyak 8 orang (80%) responden dari 10 responden mahasiswa angkatan 2015 mengaku malas mengikuti kegiatan Senat dengan alasan sulit mengatur waktu, dan ada 3 orang diantaranya yang berhenti di tengah jalan dikarenakan merasa kesulitan ketika harus membagi waktu antara kegiatan senat dengan perkuliahan.

Academic adjustment juga memiliki beberapa faktor yang berpengaruh yaitu kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, kondisi lingkungan dan budaya. *Academic adjustment* ini penting dalam mempersiapkan individu menghadapi dunia pekerjaan. Berdasarkan teori yang dikemukakan Schneider, hal ini menjadi bagian persiapan akademik dan prestasi yang merupakan bagian penting dalam perjalanan menuju jenjang karir (Schneider, 1964:474). Selain itu, dengan mengetahui *academic adjustment*, memiliki keuntungan mahasiswanya dapat lulus tepat waktu dan memiliki prestasi untuk nama baik fakultas. Oleh karena itu, dibutuhkan pengukuran secara sistematis dan terstruktur untuk diperoleh data tentang *academic adjustment* mahasiswa angkatan 2015.

Berdasarkan fenomena mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” angkatan 2015, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *academic adjustment* pada mahasiswa angkatan 2015 pada Fakultas Psikologi Universitas “X” Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran mengenai *academic adjustment* pada mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Psikologi Universitas “X” di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *academic adjustment* pada mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Psikologi Universitas “X” di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang *academic adjustment* pada mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Psikologi Universitas “X” di Kota Bandung, melalui kriteria *academic adjustment*, yaitu *successful performance, adequate effort, acquisition of worth-while knowledge, intellectual development, achievement of academic goals, dan satisfaction of needs, desires, and interest.*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai gambaran *academic adjustment* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” angkatan 2015 dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian serupa maupun penelitian lanjutan mengenai *academic adjustment*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada dosen wali, kepala program studi sarjana (S1) Fakultas Psikologi Universitas “X” mengenai *academic adjustment* yang dimiliki mahasiswa angkatan 2015. Informasi ini dapat digunakan untuk mengevaluasi penyesuaian diri mahasiswa guna meningkatkan kemampuan berdasarkan enam kriteria dari *academic adjustment* dengan menyusun program pelatihan.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Psikologi Universitas “X” mengenai bagaimana *academic adjustment* mahasiswa. Informasi ini dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam melakukan upaya meningkatkan kemampuan penyesuaian diri terutama *academic adjustment*.

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa baru merupakan status yang disandang oleh mahasiswa di tahun pertama kuliahnya. Memasuki dunia kuliah merupakan suatu perubahan besar pada hidup seseorang (Santrock, 2006; Greenberg 1999). Biasanya mahasiswa menghadapi banyak perubahan di tahun pertamanya kuliah ketika memasuki perguruan tinggi. Hal ini terkait dengan penyesuaian yang merupakan masalah berat yang harus dihadapi

individu ketika memasuki dunia kuliah (Dyson & Renk, 2006). Penyesuaian diperlukan karena adanya perubahan pada kehidupan individu.

Perubahan dan tuntutan-tuntutan yang dialami oleh mahasiswa baru tersebut tentunya harus dapat dihadapi dan diatasi dengan baik oleh para mahasiswa Psikologi angkatan 2015, agar dapat menjalani perkuliahannya dengan baik. Oleh sebab itu mereka diharapkan untuk memiliki *academic adjustment* untuk dapat memenuhi tuntutan dan aturan tersebut. *Academic adjustment* merupakan kemampuan atau proses di mana tuntutan dan aturan yang berkaitan dengan kehidupan akademik dipenuhi secara adekuat, sehat, serta memuaskan (Schneider, 1964). *Academic adjustment* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" angkatan 2015 pada semester awal menjadi penting karena hal ini menjadi bekal bagi keberhasilan akademis mahasiswa di masa datang. Pada masa awal studi mahasiswa dapat membangun landasan pengetahuan yang berguna untuk mempelajari fakta, konsep dan aplikasinya, serta mengembangkan kemampuan dan kebiasaan belajar.

Pada *academic adjustment* terdapat enam kriteria untuk dapat memenuhinya, yaitu *successful performance*, *adequate effort*, *acquisition of worth-while knowledge*, *intellectual development*, *achievement of academic goals*, dan *satisfaction of need, desires, and interest*.

Kriteria yang pertama adalah *successful performance*. *Successful performance* adalah pencapaian mahasiswa dalam meraih nilai akademik sesuai dengan tuntutan dalam bidang akademik. Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2015 yang *well adjusted* dalam kriteria *successful performance* merupakan mahasiswa yang dapat memperlihatkan keberhasilan dalam perkuliahannya, yang ditunjukkan dengan mendapat nilai kuis dan nilai akhir modul minimal B. Bila hal tersebut dapat diraih oleh mahasiswa, maka mahasiswa tersebut dianggap berhasil

atau *well-adjusted*. Sedangkan mahasiswa yang tidak menunjukkan *successful performance* merupakan mahasiswa yang merasa tidak puas dalam prestasi akademik dikarenakan tidak dapat mencapai target baik yang ditentukan oleh fakultas ataupun ditentukan secara pribadinya sendiri. Mahasiswa yang termasuk dalam kategori ini dikatakan mahasiswa yang *maladjusted*.

Kriteria yang kedua adalah *adequate effort*. *Adequate effort* adalah upaya yang dilakukan mahasiswa untuk berhasil dalam bidang akademik. Usaha yang ditampilkan oleh mahasiswa harus memberikan hasil yang memenuhi standar penilaian dari perkuliahan KKN. Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2015 yang *well adjusted* berhasil pada *adequate effort* adalah mahasiswa yang dapat mengikuti perkuliahan secara aktif di kelas. Mahasiswa berusaha aktif dengan rajin bertanya dan menjawab pertanyaan. Mahasiswa juga berusaha untuk mengerjakan tugas dan laporan sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh dosen. Misalnya mencari referensi tugas atau laporan dari *ebook* atau jurnal. Namun, mahasiswa yang kurang memiliki upaya dan tidak mengerjakan tugas sesuai ketentuan yang diberikan oleh dosen, maka mahasiswa dikatakan *maladjusted* dalam kriteria *adequate effort*. Misalnya tidak banyak bertanya kepada dosen, atau hanya memahami dan mengerjakan tugas hanya pada bagian yang menjadi tanggung jawab pada bagiannya saja.

Kriteria yang ketiga adalah *acquisition of worth-while knowledge*. *Acquisition of worth-while knowledge* adalah pemanfaatan pengetahuan yang dipahami mahasiswa untuk dapat mencapai *academic adjustment*. Ketika mahasiswa 2015 memanfaatkan pengetahuan mengenai bagaimana cara mencapai keberhasilan akademik, mahasiswa diharapkan sudah memenuhi kriteria performa keberhasilan dan upaya yang adekuat agar dapat dikatakan memenuhi *acquisition of worth-while*

of knowledge. Mahasiswa yang *well adjusted* mengetahui bagaimana bentuk upaya yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil performa yang sesuai dengan nilai minimal B. Mahasiswa mengetahui bahwa dirinya dituntut untuk bersikap aktif di kelas. Sedangkan mahasiswa yang *maladjusted* dalam kriteria ini, belum memahami bagaimana cara mencapai kesuksesan dalam akademik. Misalnya mahasiswa belum berani bersikap aktif di kelas dengan bertanya kepada dosen atau asisten dosen.

Kriteria keempat adalah *intellectual development*. *Intellectual development* merupakan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah sehari-hari, dalam hal ini masalah pemilihan pekerjaan (dalam hal ini pendidikan), mengatasi masalah keuangan pribadi dan menjaga kesehatan fisik. Mahasiswa yang *well adjusted* dalam kriteria ini ditunjukkan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” angkatan 2015 yang berhasil memecahkan masalah sehari-hari, contohnya mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” angkatan 2015 dapat menentukan cara belajar yang sesuai dan pengaturan waktu belajar yang sesuai bagi dirinya dalam memenuhi tuntutan akademiknya sehingga dapat memenuhi standar penilaian pada kurikulum KKNI dan tidak harus mengulang modul. Untuk menjaga kesehatan fisik, mahasiswa juga harus dapat mengatur waktu antara belajar dengan istirahat agar tidak mengganggu perkuliahan. Sedangkan mahasiswa yang *maladjusted*, yaitu mahasiswa yang tidak bisa mengatur keuangan dan kegiatan yang mempengaruhi kesehatannya dan tidak dapat menentukan cara belajar yang sesuai dengan pengaturan waktu belajar yang sesuai bagi dirinya dalam memenuhi standar penilaian kurikulum KKNI. Misalnya mahasiswa tidur terlalu malam sehingga keesokan harinya sulit bangun pagi untuk kuliah atau menjadi kurang konsentrasi dalam kelas atau bahkan tidak mengikuti kelas.

Kriteria kelima adalah *achievement of academic goals*. *Achievement of academic goals* merupakan upaya mahasiswa untuk dapat menguasai materi, mengintegrasikan beragam bidang pengetahuan, memperoleh pengetahuan dan prestis, mempersiapkan untuk karir dan pekerjaan, serta kelulusan. Semakin banyak tujuan yang tercapai maka semakin dekat keberhasilan penyesuaian akademis dari mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Psikologi Universitas "X", mahasiswa dalam kategori ini dikatakan *well adjusted*. Mahasiswa yang tidak mampu mencapai tujuannya dalam bidang akademik akan jauh dari keberhasilan dalam penyesuaian diri di bidang akademik (*academic adjustment*). Keberhasilan yang dimaksud salah satunya adalah target kelulusan. Mahasiswa yang memiliki target lulus 4 tahun dengan nilai IPK di atas 3.00, seharusnya dapat diimbangi dengan upaya lulus modul sehingga tidak perlu mengulang modul yang menyebabkan memakan waktu lebih untuk waktu kuliah. Sedangkan mahasiswa yang *maladjusted*, adalah mahasiswa yang tidak memiliki target kelulusan.

Kriteria yang terakhir adalah *satisfaction of need, desires, and interest*. *Satisfaction of need, desires, and interest* adalah dimana mahasiswa dapat terpuaskan dalam memenuhi kebutuhan untuk status, pengakuan, prestasi, dan penerimaan sosial. Keinginan-keinginan tersebut dapat menjadi alasan agar mahasiswa dapat merealisasikan kesuksesan akademik dengan usaha akademik yang berhasil. Penghayatan untuk merealisasikan rasa ingin tahu akan pengetahuan yang terkait dengan bidang ilmu yang sesuai dengan minatnya melalui usaha akademik yang sesuai, seperti mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan kegiatan perkuliahan, melakukan diskusi dengan teman, dan menambah pengetahuan mengenai bidang ilmu yang telah dijalankan. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" angkatan 2015 yang berhasil dalam melakukan usaha

tersebut didorong olehminatnya terhadap jurusan yang diambilnya, sehingga usaha dan prestasi akademik yang diperolehnya merupakan tempat yang efektif dari minat tersebut dandapatmemuaskan kebutuhannya akan motivasi dan dorongan sosialnya bahwa mereka telah mendapatkan identitas sebagai mahasiswa yang berhasil atau *well adjusted*.

Sedangkan mahasiswa yang *maladjusted* adalah mahasiswa yang menjalani aktifitas atau kegiatan yang tidak sesuai dengan minatnya sehingga menimbulkan ketidakpuasan. Misalnya mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Psikologi Universitas “X” yang masuk ke fakultas psikologi bukan berdasarkan minat pribadi melainkan atas pengaruh dari luar.

Academic adjustment pun tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terdapat enam faktor yang dapat mempengaruhi *academic adjustment* pada diri seseorang yaitu kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, kondisi lingkungan serta budaya.

Faktor yang pertama adalah kondisi fisik. Kondisi fisik yang dimaksud adalah seperti mahasiswa memiliki bentuk tubuh yang cacat atau mengidap penyakit tertentu, sehingga memengaruhi mahasiswa dalam melakukan *academic adjustment*. Dengan kondisi fisik yang sehat mahasiswa akan lebih mudah dalam melakukan segala sesuatu sehingga mahasiswa tidak akan mengalami kesulitan yang menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri. Mahasiswa yang memiliki tubuh sehat akan lebih mudah berpikir (konsentrasi), terhindar dari stres, dan dapat menjalani perkuliahan lebih optimal. Sedangkan mahasiswa yang memiliki keterbatasan fisik akan merasa kesulitan dan menghambat dalam beraktivitas dalam mengikuti perkuliahan. Misalnya mahasiswa yang memiliki penyakit berat atau

penyakit yang bisa muncul di saat-saat tertentu contohnya asma, maag, alergi yang menyebabkan terhambatnya proses belajar mahasiswa.

Faktor yang kedua adalah perkembangan dan kematangan. *Academic adjustment* dapat tercapai ketika mahasiswa berada pada tahapan perkembangan yang sesuai. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung angkatan 2015 memiliki usia 18-22 tahun, menurut Santrock (1998:6) mereka sedang menginjak masa remaja akhir. Remaja akhir mengalami perubahan dalam sisi kognisi, sosio-emosional dan biologis mereka. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung angkatan 2015 memiliki kematangan emosional akan *well-adjusted* karena dapat mengolah keinginannya atau emosinya sehingga dapat memenuhi tuntutan akademik seperti belajar ataupun mengerjakan tugas. Sedangkan mahasiswa yang *maladjusted* akan sulit memenuhi tuntutan akademiknya karena sulit mengolah keinginannya atau emosinya untuk dapat memenuhi tuntutan akademik seperti lebih memilih bermain dibandingkan belajar atau tidak mengerjakan tugas.

Faktor ketiga adalah kondisi psikologis. Mahasiswa yang mudah merasa frustrasi dan mengalami konflik karena ketidakmampuan dirinya menyelesaikan masalah juga memengaruhi *academic adjustment* mahasiswa, misalnya mahasiswa yang terbebani oleh tugas-tugas perkuliahan yang banyak dan berat atau mahasiswa yang pernah ditegur oleh dosen sehingga membuat mahasiswa menjadi menurun motivasinya dalam mengikuti kelas tersebut. Sedangkan mahasiswa yang mampu menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan frustrasi dan konflik cenderung dapat melakukan *academic adjustment* secara sehat, adekuat, dan memuaskan.

Faktor keempat adalah lingkungan, seperti lingkungan rumah atau keluarga dan sekolah atau kampus. Lingkungan rumah merupakan yang paling penting karena dalam lingkungan rumah terdapat interaksi antar anggota keluarga. Adanya pengaruh

dari lingkungan keluarga yang membuat mahasiswa mengejar tuntutan akademiknya dengan adekuat, sehat dan memuaskan yang memengaruhi *academic adjustment*nya. Sebagai contoh mahasiswa yang memiliki dukungan dan fasilitas dari keluarga atau orangtua, akan lebih termotivasi untuk berprestasi dan akan memengaruhi *academic adjustment* mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang mendapat dukungan dan fasilitas dari orang tuanya akan memiliki dorongan untuk mencapai tuntutan akademik dan mendapatkan performa akademik yang baik dapat dikatakan pula bahwa mahasiswa tersebut akan memiliki *academic adjustment* yang adekuat. Sebaliknya bila keluarga tidak memberikan dukungan dan fasilitas, akan memunculkan frustrasi dan tidak terbentuk minat pada perkuliahannya untuk mencapai *academic adjustment* yang adekuat.

Selain lingkungan rumah atau keluarga ada lingkungan lain yang mempengaruhi yaitu lingkungan kampus. Lingkungan kampus dianggap sebagai media kuat dalam memengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral mahasiswa. Orang-orang di lingkungan kampus tersebut terdiri dari pertemanan dan orang-orang yang berada di lingkungan kampus misalnya dosen dan asisten dosen. Lingkungan pertemanan yang mendukung, misalnya dimana teman-teman lain memiliki minat untuk mencapai prestasi dalam pendidikannya, maka mahasiswa akan ikut terpacu untuk memiliki prestasi dalam pendidikannya. Sedangkan bila mahasiswa berada di lingkungan yang kondisi pertemanan yang kurang mendukung, lebih memilih bermain dibandingkan belajar atau mengerjakan tugas, sering tidak masuk kelas dan sering melanggar beberapa aturan kuliah, maka mahasiswa akan kesulitan mencapai *academic adjustment* yang adekuat, sehat dan memuaskan. Dosen dan asisten dosen juga berpengaruh bagi mahasiswa. Dosen dan asisten dosen yang responsif akan

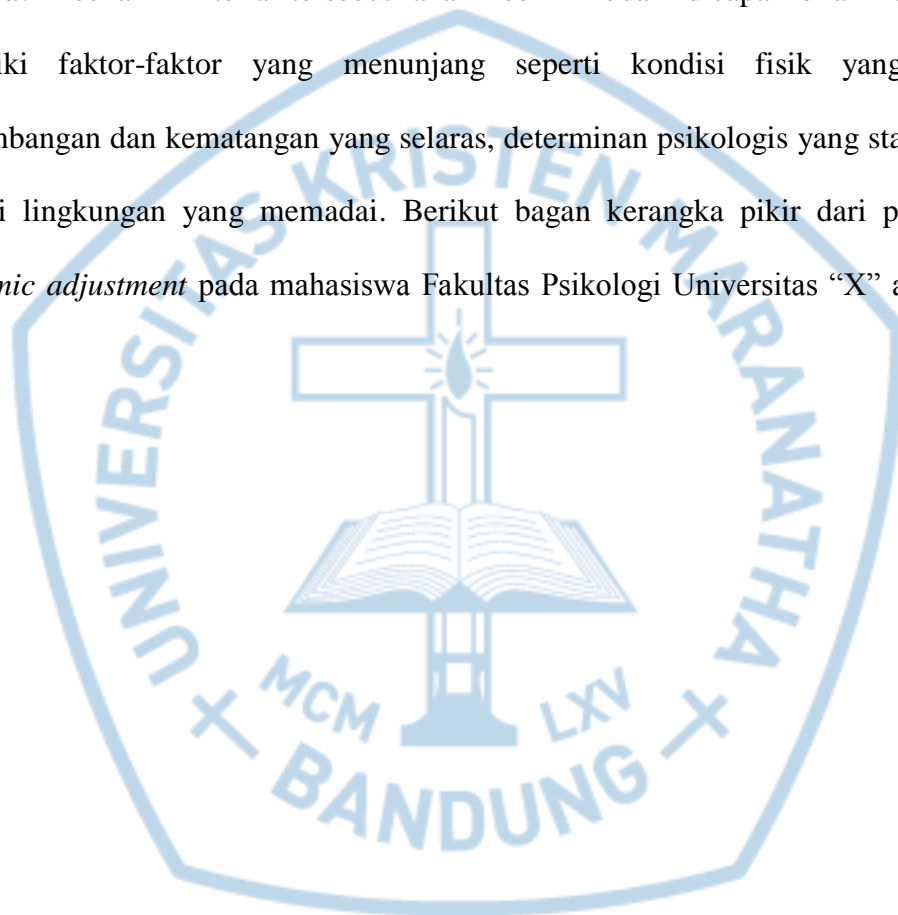
mendukung mahasiswa dalam mencapai *academic adjustment* yang adekuat, sehat dan memuaskan.

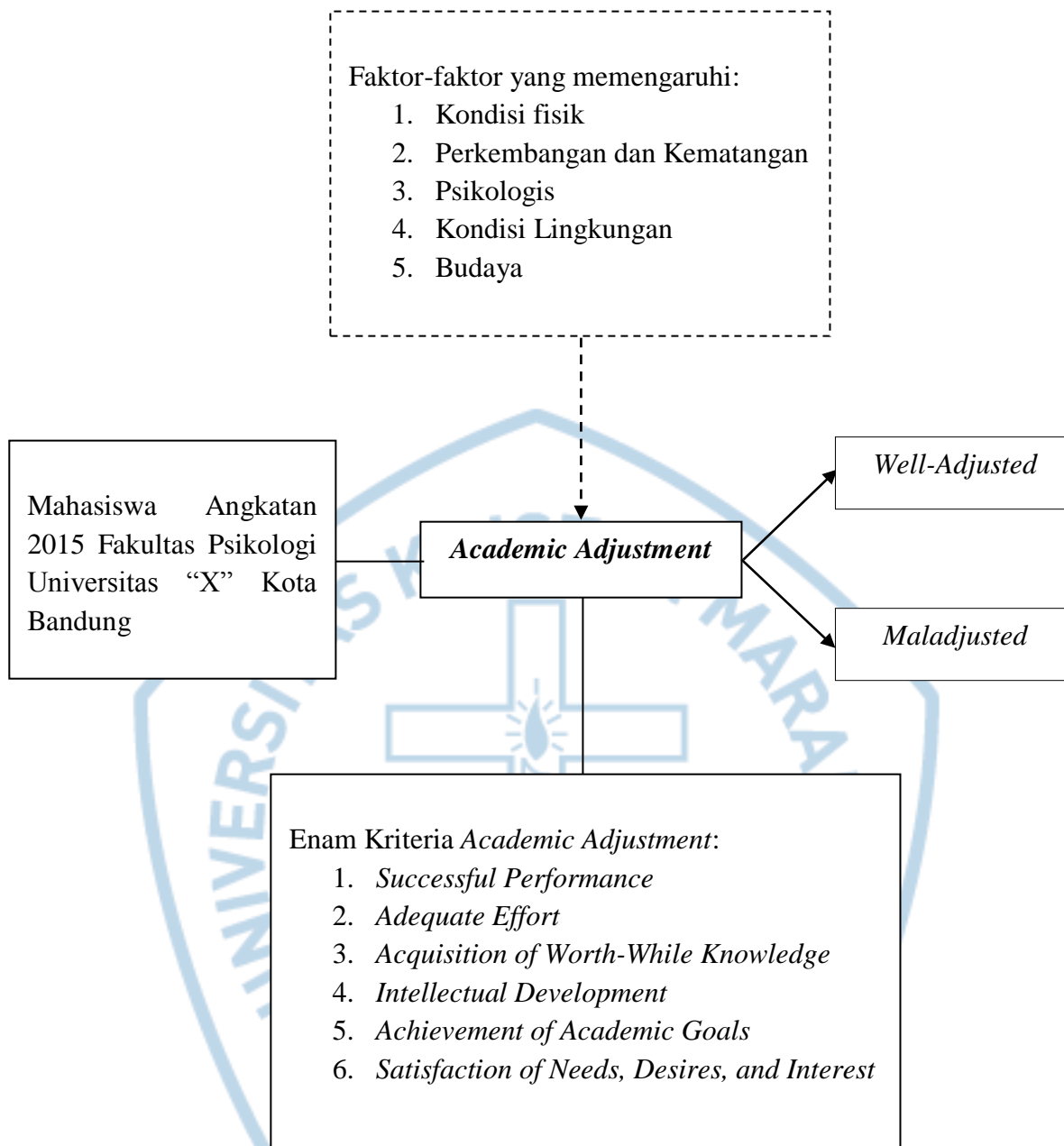
Faktor yang terakhir adalah budaya. Budaya memiliki pengertian yang luas, namun dalam hal ini budaya memberikan karakter bagi mahasiswa dan mendukung keunikan dari mahasiswa. Baik dari cara mahasiswa memahami mata kuliah, mengikuti budaya sekolah sebelumnya (Sekolah Menengah Atas), ataupun budaya dari asal mahasiswa (jika mahasiswa merantau). Budaya dalam hal ini juga termasuk bagaimana keluarga menerapkan suatu kebiasaan atau budaya tertentu kepada anggota keluarganya. Bisa juga di dapat dari lingkungan tetangga atau komunitas yang diikuti mahasiswa yang akan memengaruhi mahasiswa dalam berperilaku. Mahasiswa yang sulit beradaptasi dengan budaya baru akan menarik diri dari lingkungan sehingga memengaruhi kegiatan perkuliahannya. Contohnya mahasiswa yang sebelumnya memiliki jadwal sekolah yang pasti dari jam 7 pagi hingga jam 3 sore, kini harus bisa menyesuaikan dengan jadwal perkuliahan yang berbeda, dimana jam kuliah mulai jam 8 bisa jadi mulai lagi sore hari sehingga mahasiswa harus bisa menyesuaikan.

Faktor budaya dapat memberikan pengaruh bagi karakter dan konten penyimpangan perilaku. Agama memiliki implikasi khusus untuk kesejahteraan psikologis mahasiswa melebihi ruang lingkup atau faktor budaya lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa agama dapat mereduksi frustrasi dan konflik mahasiswa. Walaupun agama tidak dapat menjamin stabilitas mental, namun pengalaman, kepercayaan dan *belief* dapat menjadi kontribusi yang signifikan terhadap prestasi dan pemeliharaan kesehatan mental. Mahasiswa yang meyakini agamanya akan lebih merasa nyaman dengan dirinya dan membuat penyesuaian diri lebih adekuat. Mahasiswa yang rutin melakukan kegiatan keagamaan dan meyakini bahwa agama

membuat dirinya menjadi lebih sehat mental akan sejalan dengan *academic adjustment* yang adekuat. Sedangkan mahasiswa yang *maladjusted* tidak menjalani kegiatan agama dan kurang meyakini bahwa dirinya dapat mencapai sehat mental lewat kegiatan keagamaan.

Untuk memenuhi tuntutan akademik, seorang mahasiswa perlu memiliki penyesuaian diri dalam bidang akademik atau *academic adjustment* yang *well-adjusted*. Keenam kriteria tersebut akan lebih mudah dicapai bila mahasiswa memiliki faktor-faktor yang menunjang seperti kondisi fisik yang sehat, perkembangan dan kematangan yang selaras, determinan psikologis yang stabil serta kondisi lingkungan yang memadai. Berikut bagan kerangka pikir dari penelitian *academic adjustment* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” angkatan 2015.





Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir *Academic Adjustment*

1.6**Asumsi**

1. *Academic adjustment* mahasiswa Angkatan 2015 Fakultas Psikologi Universitas “X” Kota Bandung masing-masing dapat dilihat dari kriteria *successfull performance, adequate effort, acquisition of worth-while knowledge, intellectual development, achievement of academic goals, satisfaction of needs, desire and interest*.
2. Kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, kondisi lingkungan, dan budaya mempengaruhi *academic adjustment* mahasiswa Angkatan 2015 Fakultas Psikologi Universitas “X” Kota Bandung.

